

Critical Thinking 21st Century Era 4.0

Nifin Abdullah Al Jabri^{1*}, Gunawan Santoso²

¹ Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Jakarta

*Corresponding email: nifinabdullahaljabri03@gmail.com

Abstrak - Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kajian filosofis Sabrang Mowo dari channel Youtube RT 04 RW 02 Desa Buduran Kab Sidoarjo yang berjudul “Mengumpulkan Informasi untuk Membangun Diri” dalam studi ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode simak catat karena sumber data yang penulis peroleh melalui menyimak video. Di era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan masifnya perkembangan teknologi informasi dan mudahnya menyebarnya informasi tanpa filter apapun. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi literasi digital guna menangkal radikalisme pada generasi millennial di era Revolusi Industri 4.0. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kemampuan literasi digital sangat penting dalam menangkal radikalisme dan perlu dikembangkan dalam delapan elemen esensial yaitu kultural, kognitif, konstruktif, komunikatif, kreatif, kritis, dan civic. Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan literasi digital tersebut dapat memanfaatkannya. Harapannya, dengan kemampuan literasi digital seorang pengguna digital yaitu generasi millennial dapat menyaring informasi yang didapatkan dan dipastikan terlebih dahulu kebenarannya. Generasi milenial dapat mengambil banyak hikmah dari hasil kajian filosofis ini.

Kata kunci: Literaksi, informasi, Sabrang Mowo, kajian filosofis, berpikir kritis

Abstract - This study aims to discover Sabrang Mowo's philosophical study entitled "Collecting Information to Build Yourself" from the YouTube channel RT 04 RW 02 Buduran Village, Sidoarjo Regency. In this study, the researcher used a qualitative approach with the note-taking method because the data sources that the authors studied were through watching videos. In the age of the Industrial Revolution 4.0, which was defined by the rapid growth of information technology and the ease with which information could be disseminated without any filter. The purpose of this study is to investigate the importance of digital literacy in combating radicalism among the millennial generation in the Industrial Revolution 4.0 era. The study's findings suggest that developing digital literacy abilities in the eight key areas of cultural, cognitive, constructive, communicative, creative, critical, and citizenship is crucial in preventing radicalization. Additionally, you can utilize it to develop your digital literacy abilities. The hope is that a digital user, namely the millennial generation, can filter the information collected and ensure that it is accurate first with the help of digital literacy abilities. The findings of this philosophical investigation have many valuable insights for the millennial age.

Keywords: Sabrang Mowo, literacy, information, philosophical studies, and critical thinking

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi ini tentunya akan memberikan pengaruh pada laju keluar dan masuknya suatu informasi ke berbagai lapisan masyarakat, mulai masyarakat di kota hingga

masyarakat di pelosok. Revolusi Industri 4.0 juga mengakibatkan semakin mudahnya komunikasi jarak jauh untuk dilakukan sehingga informasi dengan mudah didapatkan yang kemudian menyebabkan pengguna internet semakin bertambah banyak (Santoso, Anwar, & Waluyo, 2020) (Santoso, Karim, et al., 2023c). Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informasi (dalam Hidayat & Lubis, 2021) menyebutkan bahwa 66,3% atau lebih dari setengah masyarakat Indonesia sudah menggunakan smartphone. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia juga cukup banyak seperti data yang dirilis oleh APJII (dalam Sari, 2017) menyebutkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai angka 132.7 juta pengguna internet. Penggunaan internet tidak serta merta memberikan dampak positif bagi pengguna seperti semakin mudah dan semakin terhubungnya satu individu dengan individu lainnya (Beni & Rachman, 2019) (Santoso, Karim, et al., 2023a), tetapi juga memberikan dampak negatif seperti penyebaran paham radikal, aksi terorisme, dan penyebaran video porno. Adapun saat ini, pengguna internet kebanyakan berasal dari kalangan muda atau yang dikenal dengan generasi millennial. Generasi millennial adalah generasi yang lahir di antara tahun 1980- an sampai 2000-an atau dikenal dengan pemuda yang saat ini berusia 17-37 tahun dan identik dengan teknologi dan media. Sementara itu, Wahidah (dalam Syahputra, 2020) juga menyebutkan generasi milenial sebagai pengguna internet secara umum kurang mampu memilah-milah informasi dan cenderung mengesampingkan moral dan etika dalam berkomunikasi sehingga menyebarkan informasi tersebut di berbagai media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, WhatsApp, dan lain sebagainya. Melihat kondisi generasi milenial seperti demikian, dapat diketahui bahwa kondisi kemampuan literasi digital masyarakat di Indonesia dalam kategori rendah yang tentunya dapat dikatakan sebagai sebuah ancaman. Oleh karena itu, sangatlah penting sebuah penguasaan literasi digital bagi seorang generasi milenial sehingga dapat melindungi dirinya sendiri dari konten negatif yang ada di dunia maya tersebut.

Untuk itu, sangatlah penting kemampuan literasi digital bagi generasi millennial guna menyaring informasi yang berkebaran di internet. Literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan memahami, menganalisis, menilai, mengatur, dan mengevaluasi informasi dengan menggunakan teknologi digital (Pratiwi & Pritanova, 2017) (Santoso, Karim, et al., 2023b). Literasi digital yang baik tentunya akan membuat generasi milenial mampu untuk menyaring informasi yang berkebaran di dunia maya sehingga tidak terpapar oleh paham radikal.

Metode

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan

perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Adapun metode yang digunakan adalah metode simak karena sumber data yang peneliti diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa. Sumber data yang disimak adalah video kajian Sabrang Mowo yang berjudul ” Mengumpulkan informasi untuk membangun diri.”

Hasil dan Pembahasan

Belshaw (dalam Tsaniyah & Juliana, 2019) merumuskan delapan *elemen esesial literasi digital* yaitu *cultural* (memahami konteks), *cognitive* (meluaskan pikiran), *constructive* (menciptakan hal positif), *communicative* (cakap berkomunikasi dan berjejaring), *confident* (percaya diri dan bertanggung jawab), *creative* (menemukan hal baru), *critical* (kritis menyikapi konten), dan *civic* (mendukung terwujudnya *civil society*). Selain itu, Kementerian Komunikasi dan Informatika (dalam Santoso 2020) (Santoso, Hidayat, et al., 2023c) menambahkan satu kemampuan dalam bentuk digital security dengan menggabungkan kemampuan kultural dan sosial sehingga didapatkan delapan indikator literasi digital yaitu kemampuan fungsional, kreatif, kolaborasi, komunikasi, memahami budaya dan lingkungan sosial, berpikir kritis dan evaluasi, kemampuan memilih dan menemukan informasi, dan keamanan elektronik. Jika direfleksikan dalam konteks digital, seorang pengguna internet mereka akan lebih terlindungi ketika memanfaatkan internet dengan berbekal pengetahuan yang luas dan mengenai bahwa internet sebagai wadah penyimpanan yang kompleks seperti radikalisme, hoaks, ujaran kebencian, pornografi, cybercrime, dan lain sebagainya. Constructive diartikan membuat sebuah hal positif atau juga melakukan hal-hal yang bermanfaat dengan bantuan internet. Oleh karena itu, memulai penguasaan literasi digital mendorong pengguna untuk menciptakan hal positif atau konstruktif, bukan untuk hal yang negatif. Adapun elemen lainnya seperti *communicative*, *confident*, dan *creative* memiliki maksud setiap orang yang terliterasi secara digital maka orang tersebut akan mampu berkomunikasi secara baik, memiliki rasa tanggung jawab, dan mampu menghadirkan berbagai inovasi dalam kehidupan. Sedangkan, elemen *critical* memberikan isyarat kepada pengguna agar tidak hanya menjadi generasi klik tetapi juga menggunakan nalar kritis atas setiap informasi yang didapatkan. Terakhir, elemen *civic* yang berarti internet mampu menjadi suatu tools guna menciptakan masyarakat madani atau memiliki tatanan sosial yang lebih baik. Delapan elemen digital yang dikemukakan Belshaw (dalam Pratiwi & Pritanova, 2017; Yudha Pradana, 2018) (Santoso, 2021) dapat menjadi sebuah landasan pijak untuk memahami mekanisme atau prosedur dari kerja literasi digital tersebut. Dalam perkembangannya, literasi digital dapat digunakan dalam sejumlah kepentingan seperti menangkal radikalisme, mencegah cyber bullying, menanggulangi hoaks, dan lain sebagainya (Fatmawati, 2019) (Santoso, Abdulkarim, et al., 2023a).

Pada penelitian ini akan dijabarkan tentang proses literasi digital dimanfaatkan untuk menangkal radikalisme di era Revolusi Industri 4.0. Di era keterbukaan informasi ini, dalam rangka menangkal radikalisme diperlukan kemampuan masyarakat yang mumpu di ranah digital (Pudjiastuti, 2020). Kemampuan literasi digital merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki dan dikuasai oleh masyarakat Indonesia, khususnya generasi milenial untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. selain itu, kemampuan tersebut juga penting untuk mencegah ancaman yang ada seperti ancaman radikalisme.dengan perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat membuat informasi tersebar secara masif tanpa adanya filter. Ancaman radikalisme pada generasi milenial dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti media dan teknologi, pendidikan, dan nilai sosial (Subagyo, 2015; Zamzamy, 2019) (Santoso, Abdulkarim, et al., 2023b). Oleh karena itu, perlu peningkatan kemampuan literasi digital sebagai pencegahan radikalisme pada generasi muda. Radikalisme sebagai sebuah penyakit yang dapat menyerang siapa saja dan kapan saja. Jika telah diberikan vaksin, maka setidaknya seseorang lebih terlindungi dari berbagai penyakit. Dengan demikian, literasi digital menjadi tameng supaya dapat menangkal terpaparnya radikalisme pada generasi milenial. Berpegang pada literasi digital diharapkan seseorang sebagai pengguna internet mampu menyaring informasi, apakah informasi itu benar atau tidak, dan mampu menghindari dari terpaparnya paham radikal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada channel youtube M channel, Sabrang Mowo Literasi digital bukan sekedar melek internet atau cakap memanfaatkan berbagai fitur yang ada di internet, tetapi lebih kepada kemampuan mengelola dan memilah informasi. Di Era Revolusi Industri 4.0 dengan perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat membuat informasi tersebar secara masif tanpa adanya filter. Salah satu upaya untuk menangkal radikalisme pada generasi milenial yaitu dengan mengembangkan delapan elemen esensial literasi digital seperti cultural (memahami konteks), cognitive (meluaskan pikiran), constructive (menciptakan hal positif), communicative (cakap berkomunikasi dan berjejaring), confident (percaya diri dan bertanggung jawab), creative (menemukan hal baru), critical (kritis menyikapi konten), dan civic (mendukung terwujudnya civil society). Selain itu, juga perlu peningkatan kemampuan literasi digital melalui berbagai kegiatan Siberkreasi dari Kementerian Komunikasi dan Informatika seperti Literasi Digital.id, Batik Siberkreasi, Pandu Digital, School of Influencer, StopHoax.id, dan Kreator Nongkrong.

Referensi

Sumber utama:

Sabrang, D. (2023). Mengumpulkan informasi untuk membangun diri. Channel youtube RT 04 RW 02 Desa Buduran Kab Sidoarjo web: <https://youtu.be/JhJR1e8oOhs> (di akses tanggal 22 Januari 2023)

Sumber lain:

- Beni, H., & Rachman, A. (2019). Media sosial dan radikalisme mahasiswa. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 191–203. <https://doi.org/10.24235/orasi.v10i2.5368>
- Fatmawati, N. I. (2019). Literasi digital, mendidik anak di era digital bagi orang tua milenial. *MADANI: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119–138.
- Hidayat, F. P., & Lubis, F. H. (2021). Literasi media dalam menangkal radikalisme pada siswa. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 31–41. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5564>
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak Dan Remaja. *Semantik*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1p11.250>
- Pudjiastuti, S. R. (2020). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam mencegah paham radikal. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 19(02), 32–39. <https://doi.org/10.21009/jimd.v19i02>.
- Santoso, I. A. P., Anwar, S., & Waluyo, S. D. (2020). Peran siberkreasi dalam meningkatkan kemampuan literasi digital untuk mencegah aksi radikalisme. *Jurnal Peperangan Asimetris*, 6(1), 43–64.
- Santoso, G. (2021). Civic Education Based on 21st Century Skills in Philosophical , Theoretical and Futurist Resolution Dimensions at Muhammadiyah University of Jakarta (UMJ). *World Journal of Enterpreneurship Project and Digital Management*, 1(2), 103–113.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023a). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian keikutsertaan Indonesia dalam Organisasi Internasional untuk Perdamaian Dunia di Abad 21 Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(01), 157–170.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023b). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(01), 184–196.
- Santoso, G., Hidayat, M. N. S., Murod, M., Susilahati, Solehudin, & Asbari, M. (2023c). Transformasi Literasi Informasi Guru Menuju Kemandirian Belajar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 100–106. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/130/37>
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023a). Kajian Dinamika Demokrasi di Indonesia untuk Menjadi Tokoh Pahlawan Daerah dan Nasional RI Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 224–240.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023b). Kajian Wawasan Nusantara melalui Local Wisdom NRI yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 197–209.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023c). Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi melalui Kajian Filosofis Pembukaan UUD 1945 Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 297–311.
- Subagyo, A. (2015). Bela Negara Peluang dan Tantangan di Era G
- Syahputra, M. C. (2020). Jihad santri milenial melawan radikalisme di era digital: Studi Gerakan Arus Informasi Santri Nusantara di media sosial. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), 69–80. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.187>
- Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi digital sebagai upaya menangkal hoaks di era disrupsi. *AlBalagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 121–140. <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1555>
- Yudha Pradana. (2018). Atribusi kewargaan digital dalam literasi digital. *UCEJ: Untirta Civic Education Journal*, 3(2), 168–182.
- Zamzamy, A. (2019). Menyoal radikalisme di media digital. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5(1), 13–29. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v5i1.318>